

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



MAKALAH

**UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA ABK
GUNA KELANCARAN PROSES PELAKSANAAN
ANCHOR HANDLING DI ATAS KAPAL
AHTS SL MESITE**

Oleh :

ECHWAN BINTORO

NIS. 02428/N-1

PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT - 1

JAKARTA

2021

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



MAKALAH

**UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA ABK
GUNA KELANCARAN PROSES PELAKSANAAN
ANCHOR HANDLING DI ATAS KAPAL
AHTS SL MESITE**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Menyelesaikan Program ANT - I**

Oleh :
ECHWAN BINTORO
NIS. 02428/N-1

PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT - 1

JAKARTA

2021

KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN



TANDA PERSETUJUAN MAKALAH

Nama : ECHWAN BINTORO
No. Induk Siwa : 02428/N-1
Program Pendidikan : DIKLAT PELAUT – I
Jurusan : NAUTIKA
Judul : UPAYA MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA
ABK GUNA KELANCARAN PROSES PELAKSANAAN
ANCHOR HANDLING DI ATAS KAPAL AHTS SL
MESITE

Jakarta, Januari 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Agus Widodo, MM.
Penata Tk.I (III/d)
NIP. 19730402 199808 1 001

Dr. April Gunawan Malau, SSi.,MM
Penata Tk.I (III/d)
Nip. 19720413 199803 1 005

Mengetahui
Kepala Jurusan Nautika

Capt. Bhima S. Putra, MM.
Penata (III/c)
NIP. 19730526 200812 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kapal *Anchor handling Tug Supply (AHTS)* AHTS SL Mesite adalah kapal yang dirancang khusus untuk menunjang kegiatan pekerjaan pengeboran lepas pantai atau di ladang-ladang minyak dan gas di lepas pantai baik yang sudah atau belum berproduksi. Bekerja di atas kapal *Anchor handling Tug Supply (AHTS)* yang sangat perlu diperhatikan adalah perawatan peralatan *Anchor handling* dimana salah satunya adalah sistem hidrolik *Anchor handling Towing Winch* yang mana dibutuhkan orang-orang mengerti serta memahami alat-alat yang digunakan dalam pengoperasian kapal pada saat proses *anchor handling*.

Dalam pengoperasian kapal *supply* terutama pada jenis *Anchor handling Tug Supply (AHTS)* haruslah dengan Nakhoda dan Anak Buah Kapal (ABK) yang Berpengalaman, terampil dan profesional dalam menjalankan proses *Anchor Handling*, sebab banyak hal-hal yang sangat penting memerlukan cukup perhatian seperti alat-alat dan perlengkapan dalam penanganan bui (*buoy*), rantai jangkar (*anchor chain*), menunda kapal tanker (*assisting tanker*) dan *rig move*. Keselamatan menjadi kunci utama kelancaran pelaksanaan *Anchor Handling* yang tidak lepas dari kesadaran Anak Buah Kapal (ABK) dalam menjalankan sistem keselamatan di atas kapal. Kapal *Anchor handling Tug Supply (AHTS)* merupakan kapal dengan sistem kerja yang butuh perhatian khusus dalam pelaksanaan *Anchor Handling*.

Penanganan alat alat dan perlengkapan kerja *Anchor Handling* sangat dibutuhkan keterampilan dan pengalaman agar tidak terjadi kecelakaan dan kesalahan yang fatal yang mengakibatkan terganggunya operasional kapal.

Secara khusus prosedur kerja adalah tahapan kegiatan operasional yang perlu dipahami dengan benar oleh seluruh awak kapal di dalam menjalankan tugasnya agar tercipta sistem keselamatan kerja yang baik.

Keselamatan kerja adalah hal yang seharusnya menjadi prioritas. Tingginya risiko kerja yang dihadapi crew kapal menuntut mereka untuk bekerja dengan lebih hati-hati, namun kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan di mana saja yang sebagian besar penyebabnya acapkali adalah perilaku yang tidak aman serta penerapan pemeriksaan uji keselamatan dan kesehatan pekerja yang masih minim, kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif juga berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karenanya penting bagi crew kapal untuk saling meningkatkan penerapan standar keselamatan kerja.

Sumber daya manusia yang kurang terampil tentunya tidak akan memberi manfaat dan tidak akan dapat mencapai hasil guna dan daya guna yang maksimal sesuai dengan harapan perusahaan. Sehingga untuk mendapatkan hasil guna dan daya guna yang sebesar-besarnya perusahaan harus didukung dengan tenaga kerja yang bukan hanya terampil dalam bidangnya tetapi juga berdedikasi tinggi, mau bekerja keras dan berdisiplin, serta mempunyai kepedulian keselamatan (*safety awareness*) yang tinggi sebagai indikator dari kualitas SDM yang memadai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja dan kelancaran dari pengoperasian kapal yang menyeluruh serta terlaksananya manajemen keselamatan secara efektif. Karena hanya dengan kualitas SDM yang memadai, crew mampu menggunakan fasilitas kerja, memahami kondisi dan lingkungan kerja serta memahami tingkat risiko pekerjaan yang dijalankan.

Untuk meningkatkan keselamatan kerja maka harus diefektifkan penerapan manajemen keselamatan. Sistem manajemen keselamatan kerja di kapal merupakan perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan atau implementasi, prosedur, proses, dan sumber daya-sumber daya yang diperlukan di atas kapal. Dalam pengembangan dan penerapannya, keselamatan kerja, penggunaan alat, penciptaan tempat kerja yang aman dan nyaman, produktif dan efisien di atas kapal.

Berdasarkan pengalaman Penulis selama bekerja di atas AHTS SL Mesite, sebagai *Chief Officer*, masih ditemukan berbagai kondisi yang bisa menimbulkan kecelakaan yang fatal baik untuk ABK itu sendiri maupun terhadap kapalnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini Penulis memaparkan teori-teori dan istilah-istilah yang berhubungan untuk mendukung dari pembahasan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada masalah ini yang bersumber dari referensi buku-buku pustaka yang terkait meningkatkan keselamatan dalam proses pelaksanaan anchor handling.

1. *Anchor Handling*

- a. Menurut Krets Mamondole (2009:3) dalam bukunya, *anchor handling* bahwa kapal *anchor handling* adalah kapal yang digunakan untuk aktifitas mengangkut jangkar dari *barge/rig* dan menjatuhkan (*deployed*) ke laut atau sebaliknya.
- b. Menurut Krets Mamondole (2009:1) dalam bukunya, *anchor handling* adalah mengangkat dan menurunkan jangkar ditempat yang telah ditentukan secara tepat dan aman, namun bukan semata menjatuhkannya ke dasar laut karena di daerah lepas pantai banyak sekali konstruksi pipa-pipa di dasar laut untuk keperluan pengeboran minyak lepas pantai. Oleh karena itu, ketepatan dalam menempatkan jangkar sangat diperlukan, juga diperlukan sebuah kapal yang dibangun khusus untuk jenis pekerjaan tersebut.

Untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal dan keselamatan dalam pekerjaan tersebut, maka dianjurkan agar semua pekerja baik di dek maupun kamar mesin atau juga di anjungan diharuskan mengikuti prosedur baik prosedur dalam pelaksanaan *anchor handling* dan juga prosedur keselamatan diantaranya menggunakan *PPE (Personal Protective Equipment)* khususnya bagi Anak Buah Kapal yang bekerja di dek harus menggunakan alat-alat pelindung diri seperti *cover all, safety*

shoes, helmets, hand gloves leather types, goggles, bosun knife, work vest, walkie talkie. Pekerjaan *anchor handling* tidak terpisahkan dengan bahaya yang mengandung resiko sangat tinggi sehingga dapat mengancam jiwa Anak Buah Kapal. Untuk itu tindakan pencegahan kecelakaan kerja dan keselamatan kerja sangat diutamakan bagi Anak Buah Kapal dalam melaksanakan pekerjaan ini, agar dapat terselesaikan secara aman, efektif dan efisien.

- c. Menurut SOLAS 1974 Chapter III *Life Saving Appliances And Arrangements*

Life Saving Appliance adalah sebuah standar keselamatan yang harus dipenuhi sebuah kapal, untuk menjamin keselamatan awak kapal. Seluruh perlengkapan dan prosedur harus mendapat persetujuan dari Klasifikasi International. Sebelum persetujuan diberikan, seluruh perlengkapan *Life Saving Appliance* harus melalui serangkaian pengetesan untuk memenuhi standar keselamatan yang ada dan bekerja sesuai fungsinya dengan baik.

Termasuk dari *Life Saving Appliance*, yaitu *Personal Protective Equipment (PPE)* adalah bentuk pakaian dan peralatan tambahan/aksesori yang direkacipta untuk memberi perlindungan dari bahaya di tempat kerja bertujuan untuk melindungi dari bahaya atau sesuatu perkara yang mencelakakan kesehatan dan keselamatan, berikut ini adalah peralatan dasar peralatan pelindung diri yang harus ada di atas kapal untuk menjamin keselamatan para pekerja di atas kapal, yaitu:

- 1) *Coverall*

Coverall adalah perlengkapan kerja atau sarana perlindungan diri saat berada di lingkungan kerja ekstrim. *Coverall* berfungsi untuk melindungi tubuh secara keseluruhan dari bahan berbahaya seperti minyak panas, air, percikan pengelasan dan lain sebagainya. Hal ini dikenal sebagai *boiler suit*.

- 2) *Safety Helmet*

Safety helmet adalah helm pengaman yang dirancang untuk

melindungi kepala dari benturan terhadap benda, terkena benda dan dari benda yang jatuh. Helm diberikan kepada awak kapal harus memenuhi standar nasional atau internasional. *Safety helmet* biasanya terbuat dari bahan keras, plastik tahan lama dan memiliki masa kadaluarsa empat tahun dari tanggal pembuatan. *Safety helmet* harus dikenakan di semua area yang diberi tanda harus memakai helm di kepala tersebut dan dimanapun ada kemungkinan cedera pada kepala. Ini termasuk operasi *cargo*, *anchor handling*, perawatan kamar mesin, *tank cleaning* dan selama mengadakan pelatihan-pelatihan darurat di atas kapal.

3) *Safety Shoes*

Safety shoes adalah sepatu yang dirancang untuk melindungi jari kaki dan kaki dari bahaya atau cedera di tempat kerja. Perlindungan dari benda jatuh, benda bergulir atau kaki mencolok terhadap benda. Semua pekerjaan di dek, ruang mesin, tank, dapur dan area penyimpanan lainnya di kapal memerlukan penggunaan pelindung kaki yang memadai. Jika baja di dalam *safety shoes* sudah terlihat dari luar kulit sepatu, maka sudah tidak layak untuk dipakai.

4) *Hand glove*

Hand glove adalah sarung tangan yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan di atas kapal, dimana hal ini menjadi keharusan untuk melindungi tangan Anak Buah Kapal. Sarung tangan yang diberikan harus yang memenuhi standarisasi untuk bekerja pada permukaan yang panas, berbahaya dan kasar. Jenis-jenis *hand glove* diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) *Cotton gloves*, digunakan untuk melindungi tangan dari tergores, tersayat dan luka ringan.
- b) *Leather gloves*, digunakan untuk melindungi tangan dari tergores, tersayat dan luka ringan.
- c) *Rubber gloves*, digunakan untuk melindungi tangan dari kontak dengan bahan kimia seperti oli, minyak, perekat dan grease.

d) *Electrical gloves*, digunakan untuk melindungi tangan dari kontak dengan arus listrik yang bertegangan rendah sampai tegangan tinggi.

5) *Safety Goggles*

Safety goggles adalah perlengkapan kerja yang berfungsi untuk melindungi mata dari resiko bahaya saat bekerja, dimana mata merupakan bagian paling sensitif dari tubuh manusia dan sangat tinggi resiko cedera pada mata mata. Pekerjaan yang harus menggunakan *safety goggles* seperti pengelasan, memotong dimana *safety goggles* berfungsi untuk melindungi mata dari percikan intensitas tinggi.

6) *Ear Plug*

Ear plug atau alat pelindung telinga, yaitu alat untuk menyumbat telinga atau penutup telinga yang digunakan atau dipakai dengan tujuan melindungi, mengurangi paparan kebisingan masuk kedalam telinga. Fungsinya adalah menurunkan intensitas kebisingan yang mencapai alat pendengaran dan pada umumnya *ear plug* dapat mengurangi bisung sampai dengan 30 dB.

7) *Safety harness*

Safety harness adalah perlengkapan kerja sebagai perlindungan diri yang bentuknya seperti sabuk pengaman dan umumnya digunakan awak kapal saat bekerja di ketinggian. Operasi kapal rutin mencakup perbaikan dan pengecatan permukaan yang tinggi yang memerlukan awak kapal untuk menjangkau daerah-daerah yang tidak mudah diakses. Untuk menghindari jatuh dari daerah tinggi seperti itu, maka menggunakan *Safety harness*.

8) *Face mask*

Face mask adalah perlengkapan kerja yang berfungsi untuk melindungi wajah dari partikel berbahaya, seperti saat melakukan pengecatan, atau membersihkan karbon yang melibatkan partikel berbahaya dan minor yang berbahaya bagi tubuh manusia jika terkena

bagian wajah.

- d. E-Book Shipowner's dalam bukunya Tugs and Tows – A Practical Safety and Operational Guide 90 halaman. Bab 11 Personnel Injury Risk. Personil yang bekerja di kapal tunda memiliki tanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri dan rekannya. Mereka harus:
- 1) Kenakan alat pelindung diri (PPE) yang disetujui (helmet, safety foot wear, high visibility clothing etc). Personil yang tidak mengenakan PPE yang benar akan mengalami peningkatan risiko. Tug master harus meminta awaknya memakai PPE yang sesuai.
 - 2) Kenakan lifejackets self-inflating in-date yang disetujui dan sesuai kapan pun di dek. Tidak menggunakan lifejacket saat mengerjakan dek, boarding, mengikat atau menghubungkan tongkang bisa berbahaya.
 - 3) Pastikan area kerja aman dan bebas dari bahaya tersandung atau tergelincir, khususnya di sekitar tonggak (Bollard).
 - 4) Tetap waspada terhadap operasi yang sedang berlangsung.
 - 5) Dengarkan perintah dari Tug master
 - 6) Pegang garis di sisi mata atau bagian berdiri.
 - 7) Waspada garis (penarik atau tambat) yang tiba-tiba mengalami tegangan.
 - 8) Jauhi snap back zones.

2. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Menurut Soemarjadi, Muzni Ramanto, Wikdati Zahri, (2010:2) dalam buku Pendidikan Keterampilan, pengertian keterampilan, terampil atau cekatan adalah : Kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

Setiap orang memiliki keterampilan kerja yang berbeda, tetapi semua orang pasti bisa melatih keterampilan kerja apa saja yang ingin

dimiliki atau dikuasai. Semua itu hanyalah sebuah proses yang akan dilalui. Banyak sekali keterampilan kerja yang harus dimiliki seseorang untuk mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Dalam kaitannya dengan dunia kerja, pengertian keterampilan kerja lebih ditekankan kepada keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugasnya atau pekerjaannya. Hal ini disesuaikan dengan bidang yang digeluti.

Keterampilan manusia (*human skills*) adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dapat dimulai dengan berusaha mengetahui tipe-tipe awak kapal tersebut. Untuk itu, kita harus tau cara mengukur kemampuan orang lain secara objektif dan menggunakan pengalaman kita sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Tingkatan dalam Keterampilan

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- 1) *Basic literacy skill* (keahlian dasar) merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain.
- 2) *Technical skill* (keahlian teknik) merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer, dan lain-lain.
- 3) *Interpersonal skill* (keahlian interpersonal) merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik dan menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Penulisan karya ilmiah ini didasarkan pengalaman penulis selama menjadi Nakhoda di atas kapal SL Mesite pada 27 Mei 2016 s/d 31 Agustus 2016 milik Smit Lamnalco Ltd. Smit Lamnalco Ltd. adalah penyedia marine service yang terkait dengan Oil and Gas Industry. Perusahaan ini memiliki 180 kapal dengan lebih dari 2800 staff dari 42 kebangsaan yang berbeda. Dengan slogan organisasinya yakni memberikan pelayanan “Best In Class”, Smit Lamnalco Ltd. Penulis mengamati dalam melaksanakan pekerjaan *anchor handling* masih sering ditemui beberapa ABK yang kurang terampil dan rendahnya tingkat kedisiplinan dan kepedulian terhadap keselamatan kerja. Pada dasarnya, *Anchor handling* merupakan suatu aktivitas atau operasi dimana kapal *Anchor handling* menurunkan atau menaikkan jangkar segala jenis seperti jangkar mooring buoy, jangkar Rig, jangkar work barge dan meletakkannya dengan tepat di lokasi yang telah ditentukan. Pekerjaan *anchor handling* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan khusus dalam melaksanakannya. Pekerjaan ini mengandung resiko yang sangat tinggi, namun apabila ditangani secara profesional, pekerjaan ini akan menghasilkan sebuah kepuasan tersendiri karena bersifat khusus.

Adapun data kapal tempat penulis bekerja dan mengadakan pengamatan serta pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah peningkatan penerapan manajemen keselamatan kerja di atas kapal, yaitu sebagai berikut:

<i>Name of Vessel</i>	: <i>SL Mesite</i>
<i>IMO No.</i>	: <i>9572496</i>
<i>MMSI</i>	: <i>209483000</i>
<i>Call Sign</i>	: <i>5BXZ2</i>

<i>Port of Registry / Nationality</i>	: <i>Limassol / Cyprus</i>
<i>Gross Tonnage</i>	: <i>1290 GT</i>
<i>Lenght Overall</i>	: <i>53.0 m</i>
<i>Breadth Extreme</i>	: <i>7.3 m</i>
<i>Total Power</i>	: <i>6120 kW at 1000 rpm</i>
<i>Bollard Pull</i>	: <i>101 t ahead / 92 t astern</i>
<i>Year Built</i>	: <i>2011</i>

Berdasarkan pengalaman yang penulis alami selama bekerja di atas kapal SL Puma, maka penulis dapati beberapa kejadian yang perlu mendapat perhatian untuk dijadikan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan ABK dek dalam pelaksanaan kerja anchor handling di atas kapal SL Mesite

Pada tanggal 30 Mei 2016, AHTS SL Mesite mendapat tugas untuk melaksanakan kegiatan *anchor handling* di Al Basrah Oil Terminal - Iraq. Sesuai dengan prosedur bahwa sebelum pekerjaan *anchor handling* dimulai, semua awak kapal yang akan terlibat dalam pekerjaan *anchor handling* ini baik ABK dek maupun mesin wajib mengikuti *toolbox meeting* yang dipimpin oleh Nakhoda atau Mualim satu yang akan melakukan pembahasan mengenai JSA (*Job Safety Analysis*), yaitu mengidentifikasi kemungkinan bahaya yang akan timbul dalam pekerjaan tersebut.

Pada saat AHTS SL Mesite akan melakukan proses pengambilan kembali *mooring buoy (recovery buoy)*. Proses *recovery buoy* mengambil (*pick up*) tali bui (*mooring line buoy*) ABK dek mengambil tali (*mooring line*) yang terhubung *mooring buoy* dengan menggunakan *grapnel* dengan tali 12 mm dan disusun di capstan yang kemudian di Tarik perlahan agar *soft eye mooring line* naik keatas dek yang kemudian di konek dengan *tugger winch*, secara tiba-tiba terjadi tegangan (*tension*) yang mengakibatkan tali *grapnel* putus dan hampir mengenai ABK yang ada disekitar area kerja dek. (*Near miss*). Hal ini menjadi masalah besar ketika operator capstan tidak memahami gerakan tali, *tension* atau *slack*. Dan mengganggu operasi pelaksanaan anchor

handling menjadi terhenti beberapa waktu untuk mengganti grapnel berserta talinya. Bila masalah ini tidak di masukan dalam agenda safety meeting akan menjadi masalah sepanjang operasi berlangsung. Dan bisa terjadi kecelakaan kerja terhadap ABK yang mengakibatkan cedera serius.

2. Kurang maksimalnya kedisiplinan ABK dalam penerapan prosedur kerja anchor handling diatas kapal SL Mesite

Pada Tanggal 06 Juni 2016, ketika ABK dek sedang melakukan kegiatan pick up anchor handling, seorang ABK atau OS (Ordinary Seaman) tanpa menggunakan safety helmet dan work vest menuju dek utama dekat main winch atau snap back zone daerah berbahaya tanpa alat keselamatan diri untuk melihat dan menyaksikan kegiatan anchor handling tersebut tanpa menyadari kesalahan besar yang sedang dia lakukan. OS tersebut mendapatkan teguran dari Muallim II yang saat itu sedang mengawasi kegiatan anchor handling dan juga melaporkan kejadian ini ke Nakhoda kapal sebagai supervisor atau kepala operasi anchor handling dan memerintahkan agar OS segera keluar dari daerah berbahaya menjadikan kegiatan terhenti sementara. Hal demikian masuk dalam katagori unsafe act. Kejadian seperti ini dianggap remeh oleh ABK karena berpikir jauh dari aktivitas kerja, tapi posisi OS tersebut di daerah berbahaya atau Snap Back Zone yang dapat mengakibatkan kecelakaan fatal bila terjadi movement work wire atau putusnya work wire.

B. ANALISIS DATA

Dari kondisi dan fakta kejadian yang dikemukakan dalam deskripsi data tersebut di atas, maka dapat diketahui beberapa penyebab timbulnya permasalahan yang menjadi bahan analisis penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya Keterampilan ABK Dek Dalam Pelaksanaan Kerja *Anchor Handling* diatas kapal SL Mesite

Dapat dikemukakan mengapa kejadian tersebut diatas terjadi dengan pembuktian yang menyebabkan Kurang terampilnya ABK dek dalam penerapan pelaksanaan kerja *anchor handling*.

a. Tidak adanya pengalaman kerja anchor handling diatas kapal AHTS

Pengalaman kerja sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai ABK sebelumnya agar memahami tugas-tugas kerja *anchor handling*. ABK kapal dalam pengoperasian windlass kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang pengoperasiannya disebabkan kurang pengalaman dalam pengoperasiannya. *Capstan* adalah alat bantu kerja anchor handling dalam menarik tali atau tali kawat (wire) dengan spesifik alat pada waktu kejadian adalah *capstan* yang merupakan alat penggulung tali dengan mesin berputar gandar-vertikal dengan tali yang disusun dalam proses penggulungannya, prinsipnya mirip dengan windlass, yang memiliki poros horizontal. Kejadian diatas ABK baru tidak memiliki pengalaman karena tidak ditemukannya dokumen yang berisikan pengalaman kerja di kapal AHTS. Manajemen perusahaan dalam hal ini kurang selektif dalam pengkrekutan crew sehingga ada beberapa crew yang lolos seleksi tanpa ada pengalaman kerja anchor handling. ABK yang tidak berpengalaman dapat dilihat dari cara pengoperasian *capstan* yang terburu buru dengan tidak melihat bahaya dan akibatnya. Kurang seringnya menggunakan alat-alat kerja seperti *capstan* pada waktu mengoperasikan berdampak pada putusnya tali yang disebabkan tidak ada pengalaman dalam penggunaan *capstan*. Analisa dari kurangnya pengalaman kerja di sebabkan oleh tidak selektif manajemen perusahaan dalam penerimaan ABK baru, kurangnya pengalaman kerja ABK baru dilihat dalam menggunakan *capstan* yang terburu buru dan ABK baru yang kurang pengalaman karena tidak sering megoperasikan *capstan* secara benar.

b. Tidak dilaksanakannya Familiarisasi terhadap crew baru dengan benar dan tepat sesuai dengan proses kerja *anchor handling*

Tidak dilaksanakannya familiarisasi sistem kerja anchor handling menjadi kendala untuk keterampilan ABK dalam mengoperasikan alat-alat kerja *anchor handling*. Tidak ditemukannya dokumen mengenai familiarisasi ABK baru menjadi bukti bahwa pelaksanaan familiarisasi tidak dilaksanakan di atas kapal.

Familiarisasi merupakan pendekatan atau membiasakan ABK agar menjadi mengerti kegunaan dan pengoperasian alat-alat kerja *anchor handling*, dan familiarisasi adalah tahapan manajemen penerimaan crew baru yang naik diatas kapal. Dengan tidak dilaksanakannya familiarisasi dengan benar dan tepat maka ABK baru akan tidak mengerti dan terbiasa dengan situasi keselamatan dan sistem kerja anchor handling diatas kkapal SL Mesite. Perwira dek sebagai pelaksana kegiatan manajemen diatas kapal tidak mendokumentasi setiap kegiatan diatas kapal secara benar dan tidak memberikan penjelasan yang cukup terhadap tugas-tugas kerja dan yang berhubungan dengan keselamatan.

- c. Tidak dilaksanakannya pelatihan bagi ABK baru dalam pelaksanaan *anchor handling*

Tidak terampilnya ABK dalam mengoperasikan *capstan* di sebabkan tidak adanya pelatihan di atas kapal atau pelatihan dilaksanakan dengan tidak sungguh-sungguh. ABK baru tidak mendapatkan pelatihan yang benar dalam mengoperasikan alat-alat kerja *anchor handling* karena kurang kooperatif / kerja sama ABK dalam pelaksanaan pelatihan di atas kapal. Perwira dek sebagai pengawas dan pemangku jabatan manajemen tidak mendokumentasikan atau mengarsipkan pelatihan ABK baru, sehingga tidak ditemukan dokumen pelatihan ABK baru. Kegiatan kapal yang padat membuat pelaksanaan pelatihan yang seharusnya dilaksanakan mengikuti prosedur manajemen menjadi tidak teratur, sehingga ABK baru dalam melaksanakan pekerjaan tidak terarah dan tidak tahu yang dikerjakan. Dengan beberapa analisa diatas pelatihan ABK baru tidak dilaksanakan sesuai prosedur manajemen perusahaan yang berdampak pada kelancaran proses *anchor handling*.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sangat perlu diadakan langkah-langkah pemantapan ABK dek dengan memberikan pengetahuan dan pengenalan alat-alat kerja serta pelatihan keterampilan ABK dek dalam pekerjaan *anchor handling*. Pelatihan merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan di atas kapal dalam hal ini khususnya pelatihan dalam upaya peningkatan kerja di kapal *AHTS* seperti di kapal

tempat penulis bekerja, pelatihan dapat dilaksanakan mengikut kepada jadwal yang telah ditetapkan dan secara berkesinambungan. Namun sebaliknya jika pelatihan tidak dilaksanakan dan ditingkatkan menurut jadwal yang ditetapkan kepada Anak Buah Kapal akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal. Pemberian pelatihan yang tidak maksimal dan tidak dilaksanakan tidak sungguh-sungguh hanya sekedar di atas kertas sebagai persyaratan manajemen.

d. Kurangnya Pemahaman ABK Dek Tentang Penggunaan alat kerja *Anchor Handling* di Atas Kapal

Peralatan kerja di kapal *AHTS* memiliki kekhususan tersendiri, dimana disesuaikan dengan sifat kerja yang berkaitan dengan daerah operasinya di lokasi pengangkutan minyak (*oil terminal*) Faktanya yang terjadi di atas *AHTS* SL Mesite sebagian ABK dek tidak memiliki pemahaman kerja *anchor handling* dengan tidak menguasai alat-alat kerja yang ada. Seperti kejadian pada saat ABK dek melakukan pengambilan tali buoy anchor dengan menggunakan grapnel dan di Tarik menggunakan capstan, ternyata ABK yang mengoperasikan *capstan* tidak *familiar* atau tidak mempunyai pengetahuan tentang pengoperasian capstan dengan benar. Pemahaman pengoperasian alat-alat kerja *anchor handling* sangat penting bagi ABK baru, salah satunya tidak memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan ini merupakan bentuk untuk memahami pengoperasian alat-alat kerja, bertanggung jawab dalam suatu pekerjaan sebagai wujud memahami dan mengamalkan pekerjaan yang dijalankan. Kurang aktif dalam mempelajari alat-alat kerja yang berpengaruh pada pemahaman mengoperasikan alat-alat kerja. ABK baru tidak aktif atau giat berusaha untuk memahami alat-alat kerja *anchor handling*, sehingga berimbas pada kelancaran pelaksanaan *anchor handling*.

Pemahaman penggunaan alat-alat tersebut harus benar-benar dikuasai oleh para ABK didalam melaksanakan suatu pekerjaan secara tepat guna. Alat-alat kerja *AHTS* adalah sebagai berikut:

a) *Anchor handling winches*

- b) *Work wires dan suitcase wires*
- c) *Shackle various size complete with split pins*
- d) *Anchor handling hook*
- e) *Grapnel*
- f) *Shark jaws, and towing pins*
- g) *Tugger winch*
- h) *capstan*
- i) *Snatch blocks*
- j) *Sledge hammer*
- k) *Wire socket*
- l) *Crow bars*
- m) *Marlin spike*
- n) *Cold chisel*
- o) *Stern roller*
- p) *Spooling wire guide*

2. Kurang maksimalnya Kedisiplinan ABK Dek Dalam Penerapan Prosedur Kerja *Anchor Handling*

Untuk mewujudkan pelaksanaan kerja yang baik dan teratur, maka setiap pekerja ABK di atas kapal diharuskan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di atas kapal demi tercapainya suatu hasil kerja yang maksimal sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan. Dengan memperhatikan keadaan serta kehidupan di atas kapal, maka untuk mendisiplinkan ABK sebaiknya Nakhoda atau Perwira Senior melaksanakan pendisiplinan secara tegas. Adapun penyebab kejadian rendahnya kedisiplinan kerja ABK Dek dengan pembuktiannya antara lain sebagai berikut :

- a. Kurangnya Kesadaran ABK Dek Dalam Menggunakan Alat Keselamatan Kerja

Kurangnya kesadaran ABK Dek dalam menggunakan alat keselamatan kerja di atas kapal dikarenakan pelaksanaan pengawasan oleh Perwira yang belum maksimal. Pengawasan merupakan aspek yang penting dalam membangun kedisiplinan. Tidak adanya sanksi tegas dalam

hal pelanggaran penggunaan alat keselamatan menjadi rendah tingkat kesadaran ABK dalam menggunakan alat keselamatan diri. Emosi yang tidak stabil bagian dari kurangnya kesadaran dalam menggunakan alat keselamatan kerja. Lingkungan kerja yang tidak harmonis salah satu pengaruh emosi ABK tidak stabil sehingga mempengaruhi mental dan perilaku. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya kesadaran ABK dalam menggunakan alat keselamatan kerja adalah kurangnya percaya diri dalam bekerja disebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri dan menghindari situasi komunikasi dengan ABK lain.

Di atas AHTS SL Mesite, Mualim II (*2nd Officer*) kurang mengawasi segala kegiatan yang dilaksanakan oleh ABK pada saat bertugas di dek utama, sehingga berakibat menurunnya tingkat kedisiplinan ABK, seperti kejadian yang pernah penulis alami ketika kapal melakukan kegiatan anchor handling recovery anchor di lokasi terminal minyak Al Basrah oil Terminal Iraq. Salah seorang ABK tanpa menggunakan *Personal Protective Equipment (PPE)*, yaitu pelindung kepala (*helmet*) dan rompi kerja (*work vest*) menuju area dek utama. Yaitu area yang diwajibkan kepada seluruh ABK harus menggunakan kelengkapan alat pelindung pada saat berada di area dek utama dan tidak di daerah berbahaya kerja seperti snap back zone bila tidak ada kepentingan khusus.

Akibat dari kejadian tersebut, proses kegiatan anchor handling yang sedang dilakukan menjadi terhambat dikarenakan adanya perilaku aksi tidak selamat (*unsafe act*) yang menyebabkan Nakhoda sebagai supervisor *anchor handling* memberlakukan pemberhentian kegiatan (*Stop Work*) sementara. Memerintahkan kepada Mualim II untuk membersihkan dek utama dari ABK yang tidak berkepentingan tanpa menggunakan alat pelindung diri, dan setelah operasi selesai segera di adakan safety meeting kepada seluruh ABK AHTS SL Mesite, tentang kesalahan yang dilakukan salah satu ABK, untuk memastikan kejadian serupa tidak dilakukan lagi oleh seluruh ABK pada saat adanya kegiatan yang mewajibkan seluruh

ABK menggunakan alat pelindung diri bagi menghindari adanya kecelakaan di atas kapal.

b. Minimnya Motivasi Kerja ABK Dek Di Atas Kapal

Motivasi merupakan suatu dorongan yang perlu diberikan kepada ABK dek dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam langkah memberikan motivasi kepada ABK pihak perusahaan tidak memberikan dorongan atau semangat dengan cara bervariasi, misalnya pemberian kompensasi, pemberian penghargaan, pemberian promosi jabatan atau sponsor untuk melanjutkan pendidikan kepelautan. Hal ini dimaksudkan agar ABK dek termotivasi untuk disiplin mengikuti prosedur kerja terpenuhi, sehingga diharapkan para ABK akan merasa tenang dalam bekerja dan mentaati peraturan yang ada, dan dapat memberikan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Tidak adanya dorongan dari perwira untuk saran dan arahan dalam bekerja berpengaruh pada minimnya disiplin pada pelaksanaan kerja anchor handling. Hal lain minimnya motivasi di atas kapal SL Mesite untuk meningkatkan disiplin dalam penerapan prosedur kerja anchor handling adalah sistem kepemimpinan perwira yang monoton (berulang-ulang selalu sama) yang menimbulkan sifat bosan dengan gaya kepemimpinan perwira dek yang tidak peduli akan kinerja ABK.

Disiplin sangat membentuk suasana kerja yang baik dimana Anak Buah Kapal mematuhi dan mentaati norma-norma dan peraturan yang ada karena dengan tingkat disiplin yang tinggi yang dimiliki oleh seluruh ABK dapat menunjang dalam usaha mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Perusahaan tempat penulis bekerja sangat minim dalam memberikan motivasi kepada seluruh awak kapal dengan tidak adanya pemberian bonus tahunan, peningkatan upah atau gaji, fasilitas hiburan seperti jaringan televisi berbayar, kesempatan untuk naik jabatan juga sangat terbatas. Contohnya yang dialami salah satu ABK yang telah bekerja 10 (sepuluh) tahun baru mendapatkan kenaikan jabatan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil analisa dan pembahasan didukung dengan fakta atau data yang ada serta melihat teori-teori, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan ABK dek dalam pelaksanaan kerja anchor handling di atas kapal SL Mesite
 - a. Kurangnya pengalaman kerja ABK baru dalam pelaksanaan *anchor handling* diatas kapal AHTS
 - b. Kurang maksimalnya pelaksanaan familliarisasi dalam penggunaan alat-alat kerja diatas kapal
 - c. Kurang pelatihan untuk meningkatkan keterampilan ABK dalam proses *anchor handling* tidak dilaksanakan dengan benar sesuai prosedur perusahaan
 - d. Kurangnya pemahaman ABK tentang prosedur kerja *anchor handling*, dalam mengoperasikan alat-alat kerja *anchor handling* yang menyebabkan pekerjaan *anchor handling* tidak lancar.
2. Kurang maksimalnya kedisiplinan ABK dalam penerapan prosedur kerja anchor handling diatas kapal SL Mesite
 - a. Kurangnya kesadaran ABK dek dalam menggunakan alat keselamatan kerja menyebabkan kedisiplinan ABK menurun.
 - b. Minimnya motivasi kerja ABK dek di atas kapal menyebabkan ABK kurang disiplin dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja.
 - c. Kurangnya familiarisasi penggunaan alat keselamatan dan wilayah kerja di atas kapal AHTS

DAFTAR ISTILAH

- Accomodation Work Barge* : Kapal yang mampu mengangkut ratusan tenaga kerja yang akan bekerja di *offshore*, dilengkapi sejumlah ruang akomodasi yang besar untuk para penumpang.
- AHT /AHTS* : Singkatan dari *Anchor Handling Tug*, dan *Supply* yaitu kapal yang dirancang khusus dengan didukung oleh peralatan-peralatan yang ada di atasnya untuk melaksanakan kerja jangkar (*Anchor Handling*) dan tugas penundaan (*Towing*) di dalam daerah pelayanan pengeboran minyak lepas pantai.
- Anchor Handling Towing Winch* : Derek yang khusus digunakan untuk keperluan penundaan.
- Anchor Chain* : Rantai jangkar yaitu merupakan peralatan penghubung antara kapal dengan jangkar.
- Buoy* : Penanda yang diletakkan di laut agar kapal tidak merapat dikarenakan kedalaman laut yang terlalu dangkal.
- Capstan* : Sebuah alat bantu yang berupa *roller* yang digerakkan oleh tekanan hidrolik atau listrik biasanya dipasang dipojok buritan kapal AHTS. Alat ini berguna untuk membantu menarik atau menggeser suatu barang yang ada di atas dek kapal dan juga berguna untuk merapatkan kapal apabila hendak andar pada *Crane Barge* (Tongkang).
- Crane Barge* : Berfungsi sebagai akomodasi pekerja di *Offshore* dan sebagai *storage* untuk alat-alat yang akan dipasang pada saat maintenance (perbaikan) di *Platform*.